

Peran Tokoh Masyarakat Sebagai Aktor Penerus Warisan Budaya  
Di Tanah Perantauan (Studi: Sanggar Budaya Kuda Lumping  
Campur Sari Turonggo Sri Margo Mulyo Desa Bhuana Jaya,  
Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara)

Muhammad Habibi

Dosen Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
e-mail: habibi.mayangmaurai@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini membahas Peran Tokoh Masyarakat dalam membangun dan mempertahankan warisan budaya yang diperoleh dari leluhur di tanah perantauan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, Merekatkan kerukunan warga dan bertekad untuk terus mengenalkan kebudayaan nenek moyang kepada anak cucu, serta melalui kesenian kuda lumping ini sebagai warga perantauan mereka tidak melupakan asal usul dan budaya dari tanah Jawa. Kedua, pelestarian budaya merupakan bukti kecintaan terhadap kampung halaman dan perlindungan dalam pergaulan anak-anak mereka. Ketiga, metode pelestarian dengan mengenalkan sejak dini, dan cara mengajak latihan, serta menonton pagelaran. Keempat, seni kuda lumping merupakan pagelaran seni berbiaya mahal dalam sewa dan operasional pagelaran. Dan Kelima, Pengakuan dan penghargaan masyarakat secara umum menjadi penghapus pesimisme kendala pelestarian sanggar budaya.

Kata kunci:

*Tokoh Masyarakat, penerus warisan, budaya, tanah perantauan, sanggar budaya, dan Kuda Lumping.*

### 1. Tantangan Pewaris Budaya

Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki filosofi luhur dan agung yang digaungkan dengan semboyan “jamrud khatulistiwa” serta dengan ungkapan kesejahteraan “gemah ripah loh jinawi toto tentrem kerto raharjo” dengan makna “untuk menggambarkan keadaan bumi pertiwi Indonesia. Gemah ripah loh jinawi berarti (kekayaan alam yang berlimpah), sedangkan *toto tentrem karto raharjo*(keadaan yang tenteram)” (Hamidi, 2013, 1).

Ungkapan tersebut sebegini besar ditandai dengan sejumlah wujud kebudayaan yang berbentuk kesenian seperti ritual budaya, tari, mantra, dan sejumlah wujud lainnya yang melekat dan terus diturunkan dari generasi ke generasi melintasi rentang waktu tertentu.

Seiring waktu berjalan, wujud budaya tersebut diakui secara global sebagai sebuah warisan budaya sebuah peradaban yang dibangun dari masa ke masa. Upaya menjaga dan meneruskan warisan budaya terus dilakukan oleh sebagian masyarakat pewaris budaya, baik secara individu maupun kelompok, disamping pencinta budaya tersebut diluar masyarakat adatnya, atau karena kepentingan pemerintah yang merasa turut bertanggung jawab.

Terutama bagi ahli waris suatu kebudayaan, bukanlah perkara mudah dalam menjaga dan meneruskan suatu warisan budaya. Hal ini disebabkan nilai beban tanggung jawab jauh lebih besar dibandingkan bagi masyarakat bukan ahli waris sebenarnya. Tantangan lain bagi ahli waris bahwa

kenyataan terkini menjelaskan bahwa “sejumlah produk budaya lokal mulai ditinggalkan lantaran dianggap ketinggalan zaman, tidak *up to date*, kuno dan semacamnya” (Al Mudra, 2015, 1).

Oleh karena itu, tentu menjadi semakin berat upaya pelestarian budaya ditengah perubahan masyarakat dan budaya yang semakin cepat dan dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi sebagai tolok ukur kesejahteraan masa kini oleh sebagian besar masyarakat.

Permasalahan bukan berhenti hanya sampai disana, kondisi tersebut semakin menjadi ketika upaya menjaga dan meneruskan warisan budaya harus dilakukan ditanah perantauan. Bukan sekedar bertahan hidup dan menggapai upaya kesejahteraan didaerah yang berbeda budaya, tetapi juga mengharuskan untuk tetap ramah beretika dengan budaya setempat, namun tetap menjaga tradisi leluhur yang dibawa dari kampung halaman.

Kondisi tersebut dirasakan oleh sejumlah masyarakat yang mengikuti program transmigrasi yang dilakukan pemerintah Indonesia dimasa orde baru, dan kini masyarakat tersebut telah melintasi sebuah dan berada pada orde yang disebut orde reformasi hingga kini. Melalui pembauran budaya bertahun-tahun, warga transmigran (sebagai sebutan familiar) hidup berbaur dengan masyarakat lokal atau masyarakat setempat, sebagaimana yang dilakukan oleh warga transmigran di Desa Bhuana Jaya Kecamatan Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

Sebagai warga pendatang, selain berusaha untuk bertahan hidup dengan berusaha mengelola lahan yang diberikan pemerintah, mereka juga tentu harus mampu menghargai budaya masyarakat setempat dan menjadi pewaris kebudayaan leluhur yang dibawa dari kampung halaman. Sehingga budaya yang diwarisi dapat memperkaya hazanah budaya didaerah yang ditempati, dalam hal ini adalah Kutai Kartanegara.

Upaya menjaga dan meneruskan warisan budaya leluhur, menjadi sebuah kehormatan tersendiri bagi para tokoh yang dipercaya dan dipandang oleh warga masyarakat dalam membina dan meneruskan tradisi budaya yang dibawa dari kampung halaman.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan tim peneliti, para tokoh masyarakat tersebut berperan sangat vital dalam upaya penerus estafet warisan budaya di tanah perantauan dalam hal ini di Desa Bhuana Jaya, yakni seni budaya Kuda Lumping melalui sebuah sanggar tari yang dibina oleh sejumlah tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang ada di Desa tersebut.

Gambar: Tarian Kuda Lumping



Sumber: Dokumentasi peserta PBL FKM 2014

Survei awal juga menunjukkan bahwa banyak anak-anak usia sekolah yang bergabung di sanggar tari tersebut, dan merasa bangga menjadi generasi muda yang mewarisi budaya leluhur. Aktifitas mereka didukung oleh para orang tua dan sanak saudara, sehingga mereka merasa nyaman menjadi bagian pewaris budaya. Meskipun mereka lahir dan besar dilingkungan baru, bukan lahir dikampung halaman orang tua mereka.

Rasa bangga terhadap keterlibatan dalam menjaga budaya bagi anak-anak tidak lepas dari keberhasilan penanaman nilai-nilai budaya oleh para tokoh masyarakat dan tokoh adat mereka. Sehingga tim peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam secara kualitatif mengenai **Peran Tokoh Masyarakat sebagai Aktor Penerus Warisan Budaya Di Tanah Perantauan**.

Penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat Jawa yang mengikuti program transmigrasi di Desa Bhuana Jaya, Kecamatan Separi Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Fokus ini dilakukan mengingat pada kecamatan yang sama juga terdapat para transmigran yang berasal dari luar Jawa, yakni Bali.

### **1.1. Masalah Penelitian**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari adanya kekaguman terhadap warga transmigran yang tetap kokoh dalam menjaga dan melestarikan budaya yang mereka miliki dan warisi dan leluhur, padahal mereka sudah berada jauh dari kampung halaman dan telah bermukim lama di wilayah baru yang mereka tempati saat ini, dan boleh dikatakan berada dalam sebuah wilayah “kerajaan” yang memiliki budaya yang sangat khas, yakni Kutai Kartanegara. Sehingga permasalahan yang diangkat untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya para tokoh masyarakat dalam menjaga warisan budaya di tanah perantauan?
2. Bagaimana metode para tokoh masyarakat tersebut dalam mewariskan budaya tersebut kepada generasi muda?
3. Faktor apa saja yang menjadi motivasi para tokoh masyarakat dalam menjaga warisan budaya tersebut?
4. Kendala apa saja yang di hadapi para tokoh masyarakat dalam menjaga warisan budaya tersebut?
5. Bagaimana pengakuan dan penghargaan masyarakat kepada para tokoh tersebut?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian menggambarkan, menjelaskan dan memberi pemahaman tentang:

1. Upaya para tokoh masyarakat dalam menjaga warisan budaya di tanah perantauan.
2. Metode para tokoh masyarakat tersebut dalam mewariskan budaya tersebut kepada generasi muda.
3. Faktor yang menjadi motivasi para tokoh masyarakat dalam menjaga warisan budaya tersebut.
4. Kendala yang di hadapi para tokoh masyarakat dalam menjaga warisan budaya tersebut.
5. Pengakuan dan penghargaan masyarakat kepada para tokoh tersebut.

## **2. Budaya dan Kepemimpinan**

Pada setiap pengembangan dan pewarisan budaya suatu masyarakat tidaklah dapat terlepas dari faktor figur pemimpin yang mampu menjaga dan melestarikan budaya. Meskipun pada realitanya, bisa saja didominasi oleh pemimpin formal atau informal, atau bisa saja kolaborasi kedua jenis pemimpin tersebut.

### **2.1. Budaya dan Kebudayaan**

Mengacu pada konteks bahasa Indonesia, “kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta “buddhaya”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal” (Prasetya, dkk, 2011, 28).

Sedangkan menurut Rafiek (2012) “budaya diartikan sebagai “hasil budi daya cipta manusia” sehingga dapat diartikan sebagai “keseluruhan gagasan, karya dan akal budi manusia yang diciptakannya dengan sengaja dan terus dikembangkan demi kepentingan, kebutuhan, kesejahteraan, kedamaian, kemakmuran, dan kepuasan hidupnya” (hlm.7).

E.B. Taylor dalam Setiadi dkk (2006) menyatakan bahwa “budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (hlm.27)

Menurut Koentjaraningrat dalam Muhammad (2011) bahwa kebudayaan itu paling sedikit memiliki 3 (tiga) wujud, yaitu:

- a. Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat, yang disebut “adat tata kelakuan”.
- b. Keseluruhan aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut “sistem sosial”. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktifitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong royong dan kerjasama.
- c. Benda-benda hasil karya manusia yang disebut “kebudayaan fisik”, misalnya pabrik baja, Candi Borobudur, pesawat udara, komputer, atau kain batik (hlm.75-76).

Dengan demikian secara keseluruhan budaya dan kebudayaan adalah menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik fisik maupun non fisik sebagai hasil dari akal budi manusia yang bersifat kompleks dan dilakukan secara terus menerus.

## 2.2. Warisan Budaya

Secara umum, “warisan budaya, pusaka, heritage, cagar budaya, atau apapun istilah lainnya, bermakna tinggalan masa lalu baik yg sudah ditinggalkan oleh manusia/komunitas pemakainya, ataupun yg masih ada dan dipakai/difungsikan hingga sekarang pada hakekatnya secara langsung maupun tidak, masih terekam jejaknya dalam memori manusia sekarang, khususnya manusia/masyarakat yang berada di sekitar tinggalan masa lalu dimaksud” (Arkeologi Publik, 2012, 1).

Mengacu pada “The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menegaskan bahwa warisan budaya adalah situs warisan budaya, kota pusaka, saujana budaya, situs alam sakral, pusaka budaya bawah laut, museum, pusaka budaya bergerak, kerajinan, dokumentasi pusaka secara digital, pusaka sinematografi, tradisi oral, bahasa, festival, religi dan kepercayaan, musik dan lagu, seni pertunjukkan, obat tradisional, literature, kuliner tradisional, dan olahraga tradisional” (Setia, 2015, 1). Sedangkan menurut Putra (2004, 23) “*cultural heritage* atau *heritage* dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan sebagai warisan budaya, peninggalan budaya, atau tinggalan budaya (Al Mudra, 2008, 1).

Menurut jenisnya “warisan budaya terbagi dua, yaitu bendawi dan tak benda. Warisan budaya bendawi adalah hal-hal yang dapat disentuh dan dipakai. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mendefinisikan warisan budaya tak benda adalah segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan—serta alat-alat, benda (alamiah), artefak, dan ruang-ruang budaya terkait dengannya—yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka” (Asdhiana, 2012, 1).

Pada dasarnya, ada 4 (empat) bentuk yang dapat diidentifikasi dan dikategorikan sebagai peninggalan budaya. Pertama, benda-benda fisik atau material culture. Wujud pertama ini mencakup seluruh benda-benda hasil kreasi manusia, mulai dari benda-benda dengan ukuran yang relatif kecil hingga benda-benda yang sangat besar (dari emblem kerajaan Sultan Nata Sintang,

kain songket, keris, sampai Candi Borobudur, misalnya). Kemudian, wujud kedua ialah pola-pola perilaku yang merupakan representasi dari adat-istiadat sebuah kebudayaan tertentu. Bentuk kedua ini meliputi hal-hal keseharian, seperti pola makan, pola kerja, pola belajar, pola berdoa, hingga pola-pola yang bersangkutan dengan aktivitas sebuah komunitas, seperti pola upacara adat ataupun ritual Ngaben di masyarakat Bali.

Di dalam pola-pola keseharian itu, terkandung nilai-nilai atau tata-aturan dari adat istiadat yang berlaku. Tata-aturan yang berlaku tersebut merupakan ejawantah dari pandangan hidup atau sistem nilai dalam masyarakat tertentu, di mana pandangan hidup ini merupakan wujud ketiga dari kebudayaan. Wujud ketiga ini bersifat lebih abstrak dibanding kedua wujud sebelumnya. Sistem nilai atau pandangan hidup ini bisa berupa falsafah hidup atau kearifan lokal dari suatu masyarakat dalam memandang atau memaknai lingkungan sekitarnya. Hal ini tiada lain adalah representasi dari pola pikir atau pengetahuan atau logika masyarakat pengampu kebudayaan tertentu.

Selain itu, dalam konteks tinggalkan budaya di sini, terdapat satu lagi bentuk peninggalan yang merupakan wujud keempat, yakni lingkungan (Al Mudra, 2008, 2-3).

### 2.3. Kepemimpinan

Berdasarkan sejumlah literatur yang membahas mengenai organisasi baik yang formal maupun non formal, pada dasarnya memerlukan seorang pemimpin (leader) yang diyakini dapat menggerakkan segala potensi yang ada pada suatu organisasi.

Cakupan kecakapan seorang pemimpin dalam memimpin organisasi biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor lingkungan, dimana seorang pemimpin dilahirkan, dibesarkan, dan beraktifitas.

#### 2.3.1. Pemimpin Formal

Kepemimpinan formal adalah “jabatan yang dimiliki seseorang dalam kemampuannya meliputi proses mempengaruhi orang lain dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai fungsi dan tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. dimana kepemimpinan formal dalam jabatannya diperoleh dari suatu usaha tertentu dalam pencapaiannya” (Yulianti, 2012, 1).

Sedangkan Kartono dalam Harbani (2013:17) memberikan rujukan bahwa yang dimaksud “pemimpin formal adalah orang yang oleh organisasi atau lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengakuan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam stuktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi” (Firhansyah, 2014, 1).

#### 2.3.2. Pemimpin Informal

Kepemimpinan Non Formal (Informal) adalah “Jabatan yang dimiliki seseorang dalam kemampuannya meliputi proses mempengaruhi orang lain dalam menentukan tujuan tertentu, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Dimana Kepemimpinan Non Formal dalam jabatannya diperoleh tanpa suatu usaha tertentu dalam pencapaiannya” (Yulianti, 2012, 1).

Sedangkan Pemimpin informal adalah “orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki kelebihan seperti kualitas kepribadian, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat tertentu” (Firhansyah, 2014, 1).

#### 2.3.3. Perbedaan ciri pemimpin formal dan informal

Untuk mengetahui apa saja perbedaan antara pemimpin formal dan pemimpin informal maka kita bisa lihat dari ciri-ciri pemimpin formal dan pemimpin informal sebagaimana yang diuraikan Firhansyah (2014, 2) sebagai berikut:

1) Ciri-ciri Pemimpin Formal

- a) Berstatus sebagai pemimpin selama masa bakti/jabatan tertentu, atas dasar legalitas formal oleh penunjukan pihak yang berwenang (ada legitimasi).
- b) Sebelum pengangkatannya, dia harus memenuhi beberapa persyaratan formal terlebih dahulu.
- c) Ia diberi dukungan oleh organisasi formal untuk menjalankan tugas kewajibannya. Karena itu dia selalu memiliki atasan/superiors.
- d) Dia mendapatkan balas jasa materil dan immateril tertentu, serta emolument (keuntungan ekstra, penghasilan sampingan) lainnya.
- e) Dia bisa mencapai promosi atau kenaikan pangkat formal, dan dapat dimutasikan.
- f) Apabila dia melakukan kesalahan-kesalahan, dia akan dikenai sanksi dan hukuman.
- g) Selama dia menjabat kepemimpinan, dia diberi kekuasaan dan wewenang antara lain untuk merumuskan kebijakan, memberikan motivasi kerja kepada bawahan, menggariskan pedoman atau petunjuk, mengalokasikan jabatan dan penempatan pegawai.

2) Ciri-ciri Pemimpin Informal :

- a) Tidak memiliki penunjukan formal atau legitimasi sebagai pemimpin.
- b) Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin.
- c) Dia tidak mendapatkan dukungan dari suatu organisasi dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
- d) Tidak dapat di mutasikan, tidak ada promosi, dan tidak memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal
- e) Biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela.
- f) Apabila dia melakukan kesalahan, dia tidak dapat hukum, hanya saja kepercayaan dan respek orang terhadap dirinya berkurang, pribadinya tidak diakui atau ditinggalkan pengikutnya.
- g) Status kepemimpinannya berlangsung selama yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya.

Pengaruh pemimpin informal ini dapat positif, namun juga dapat negatif, demikian juga peranan sosialnya di tengah masyarakat. Peranan sosialnya dalam memberikan pengaruh berupa sugesti, larangan, dan dukungan kepada masyarakat luas untuk menggerakkan atau berbuat sesuatubesaran peranan itu tergantung pada besar kecilnya dampak sosial yang disebabkan oleh kepemimpinannya, serta tinggi rendahnya status sosial yang yang diperolehnya. Status sosial ini pada umumnya dicapai karena beberapa faktor dibawah ini:

1. Keturunan, misalnya keturunan bangsawan (darah biru) orang kaya.
2. Karena ia memiliki kekayaan yang diperolehnya sendiri.
3. Pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga ia memiliki kualitas dan keterampilan teknis tertentu.
4. Memiliki sifat kharismatik danciri-ciri herediter unggul lainnya.
5. Jasa-jasa yang diberikan oleh pengikutnya.jadi ada partisipasi sosial yang tinggi,dan fungsinya dapat mempengaruhi serta dapat menggerakkan pengikutnya.

Biasanya kepemimpinan informal didasarkan pada beberapa kriteria diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan “memikat” hati orang lain.

2. Kemampuan dalam membina hubungan yang serasi dengan orang lain.
3. Penguasaan atas makna tujuan organisasi yang hendak dicapai.
4. Penguasaan tentang implikasi-implikasi pencapaian dalam kegiatan-kegiatan operasional.
5. Pemilihan atas keahlian tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Pada Kehidupan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada dan diakui sebagai sistem pengaturan hidup bagi mereka. Kebudayaan mempengaruhi kepatuhan masyarakat desa terhadap tokoh-tokoh informal yang cenderung lebih dipatuhi dibandingkan pemimpin formal. Sebagai contoh masyarakat yang kehidupannya dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, tokoh ulama akan sangat dipatuhi ketimbang kepala desa sebagai pemimpin formal yang memiliki legalitas jelas.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau bersifat “menggambarkan” peran tokoh masyarakat sebagai aktor penerus warisan budaya di tanah perantauan.

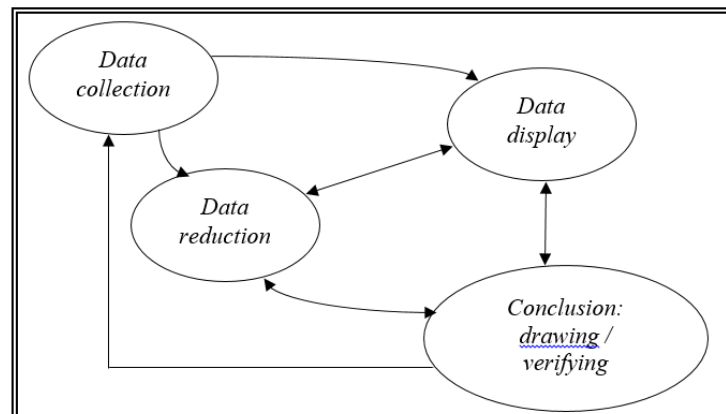
#### 3.1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, wawancara mendalam, dan observasi.

#### 3.2. Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan model analisis interaktif teori Miles dan Huberman (1994), yakni reduksi data, tampilan data, kesimpulan: gambaran dan verifikasi.

Bagan model analisis interaktif



Sumber: Miles dan Huberman (1994)

### 4. Rekam Jejak Sanggar Budaya Desa Bhuana Jaya

#### 4.1. Sejarah Pembentukan Sanggar Budaya

##### 4.1.1. Transmigrasi

Desa Bhuana Jaya yang sering disebut Separi III merupakan desa bentukan dari Departemen Transmigrasi era tahun delapan puluhan yang saat itu merupakan UPT.SP2 Separi.

Kata Separi sendiri merupakan desa adat yang sudah ada sebelum Bhuana Jaya terbentuk, boleh dikatakan bahwa Desa Bhuana Jaya merupakan perkembangan wilayah Separi yang sekitar tahun 1981 diserahkan terimakan UPT tersebut oleh Departemen Transmigrasi Kepada Pemerintah daerah.

Desa Bhuana Jaya yang merupakan Desa bentukan tentunya memiliki latar belakang sosial budaya yang beragam dengan mayoritas merupakan etnis Jawa, Sunda dan penduduk lokal (Kutai, Dayak dan Banjar). Dengan keanekaragaman etnis tersebut menjadikan Desa yang kaya akan budaya tersebut selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan yang bersatu untuk mencapai tujuan dan kesejahteraan bersama.

#### 4.1.2. Kuda Lumping

Sejarah berdirinya kesenian kuda lumping di desa Bhuana Jaya dimulai pada tahun 1985, kesenian kuda lumping didesa Bhuana Jaya bermula dari rasa suka sebagian masyarakat sebagai bentuk rasa rindu pada kampung halaman di Jawa. Masyarakat sekitar banyak yang bersedia menjadi partisipan untuk mendukung berkembang kesenian kuda lumping didesa mereka.

Pada eksistensinya, tokoh-tokoh yang sering berperan dan ikut berpartisipasi ialah Pak Ponijan sebagai pendukung kegiatan, Pak Sumarji sebagai Ketua RT. 23 dan Kepala Desa yang membantu sesuai dengan kapasitas.

Kesenian kuda lumping hingga sampai saat ini masih menjadi alternatif tontonan hiburan kesenian yang menarik untuk masyarakat, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat di luar desa Bhuana Jaya. Jumlah masyarakat yang antusias dengan kesenian ini pun semakin banyak.

Berdasarkan penelusuran yang pernah dilakukan mengenai tanggapan masyarakat tentang kegiatan kuda lumping ialah kebanyakan menyukainya dengan alasan karena permainannya kompak. Maka tak jarang kesenian kuda lumping ini sering diundang keluar daerah atau keluar kota untuk meramaikan suasana kegiatan yang sering dilaksanakan warga seperti hajatan khitanan, hajatan pernikahan, maupun kegiatan-kegiatan lainnya termasuk peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus. Dalam pementasan biasanya dalam 1 bulan mencapai 5-17 kali pentas.

Kesenian kuda lumping ini diselingi dengan campursari sebagai musik Jawa yang khas dan sering terdengar pada pementasan atau pagelaran kuda lumping. Selain itu pentas seni kuda lumping ini sering mengundang artis-artis lain baik dari sesama artis kesenian yang sama maupun dari artis kesenian yang lain dan bersedia berpartisipasi untuk meramaikan acara pentas yang digelar.

#### 4.1.3. Warga Blitar dan Banyuwangi

Desa Bhuana Jaya merupakan Desa yang mayoritas beragama Islam dan dari Suku Jawa yaitu Warga Blitar dan Banyuwangi. Keguyuban kedua warga ini ditandai dengan adanya Peguyuban Warga Blitar, dan Peguyuban Warga Banyuwangi di desa Bhuana Jaya. Aktifitasnya tentu saja berhubungan dengan silaturahmi sesama warga dalam perantauan di Kalimantan Timur.

Sistem mata pencaharian warga penduduk desa Bhuana Jaya adalah mayoritas bertani dan sebagian lagi berdagang, hal ini mengingat keberadaan mereka karena adanya program transmigrasi yang dilaksanakan oleh Pemerintahan Orde Baru.

#### 4.1.4. Perkembangan Sanggar Budaya Kuda Lumping Campur Sari Turonggo Sri Margo Mulyo

Sejak awal berdiri hingga kini Sanggar Budaya Kuda Lumping Campur Sari Turonggo Srimargo Mulyo telah berkembang sangat baik, dari sekedar rasa suka dan kecintaan terhadap budaya leluhur menjadi keharusan menjaga warisan budaya agar tidak punah terkikis oleh kemajuan teknologi sebagai budaya digital.

Saat ini sanggar budaya **Kuda Lumping Campur Sari Turonggo Sri Margo Mulyo** telah terdaftar pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara dengan Nomor Induk Kesenian 23/NIK/VIII/2014 tertanggal 25 Agustus 2014.



Pada beberapa tahun terakhir, sanggar budaya mendapat kepercayaan untuk tampil pada festival budaya Erau yang digagasa oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara.

#### 4.1.5. Struktur

Adapun Struktur kepengurusan Sanggar Budaya Kuda Lumping Campur Sari Turonggo Sri Margo Mulyo, meliputi:

- a. Pembina : Sumarji (Ketua RT.23)
- b. Ketua : Sugiman
- c. Wakil : Karminto
- d. Sekretaris& Bendahara : Mudah
- e. Anggota partisipan : 50 orang
- f. Anggota penari aktif : 25 orang

Kegiatan latihan rutin dilaksanakan pada Sabtu Malam setiap pekan, dirumah Ketua RT. 23 sebagai pembina sanggar budaya, dengan melibatkan semua jenjang usia.

## 4.2. Ketokohan Dalam Warisan Budaya

Pada Bab ini, peneliti memaparkan temuan lapangan mengenai peran tokoh masyarakat sebagai aktor penerus warisan budaya di tanah perantauan. Secara spesifik, budaya yang menjadi pokok penelitian adalah kesenian kuda lumping dan ternyata tidak dapat dipisahkan dengan kesenian campur sari pada prakteknya.

### 4.2.1. Realitas pelestarian warisan budaya

Berdasarkan temuan penelitian lapangan melalui informasi yang diberikan oleh pengurus Sanggar Budaya Kuda Lumping Campur Sari Turonggo Sri Margo Mulyo dan Kepala Dusun Mekar sari, diperoleh informasi sebagai berikut:

#### 4.2.1.1. Pelestarian warisan budaya di tanah perantauan

Dasar upaya para tokoh masyarakat dalam menjaga warisan budaya di tanah perantauan dari awal berdiri hingga saat ini yakni bertujuan untuk merekatkan kerukunan warga dan bertekad untuk terus mengenalkan kebudayaan nenek moyang kepada anak cucu sehingga terus menjadi kebanggaan bagi masyarakat terutama warga program transmigrasi di desa Bhuana Jaya.

Dengan demikian para tokoh berharap melalui kesenian kuda lumping ini sebagai warga perantauan mereka tidak melupakan asal usul dan budaya dari tanah Jawa yang telah mereka warisi dari nenek moyang sebagai wujud kebudayaan.

#### 4.2.1.2. Metode pewarisan budaya kepada generasi muda

Meskipun pada awalnya pewarisan budaya ini lebih kepada karena kesukaan semata, seperti suka main gendang, peduli terhadap kesenian campur sari dan kuda lumping, suka menonton para tokoh adat latihan dan menunjukkan kesenian pada acara keluarga, sehingga dengan sendirinya mewarisi kebudayaan tersebut.

Pada perkembangannya, pada setiap sesi latihan atau pertunjukan mereka mengajak serta keluarga termasuk anak-anak, sehingga dengan sendirinya generasi mereka turut serta terlibat dalam proses pewarisan budaya.

Kondisi tersebut terus berkembang, dari hanya sebagian kecil keluarga yang peduli, menjadi semakin banyak yang terlibat, dan hingga saat ini telah memiliki anggota regenerasi lebih dari 50 orang.

#### 4.2.1.3. Faktor motivasi pelestarian warisan budaya

Adapun motivasi para tokoh masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya karena kecintaannya terhadap kampung halamannya sehingga mengembangkan lagi seni kuda lumping, campur sari, dan kuntulan. Hanya saja untuk seni kuntulan sudah tidak aktif lagi, karena kurang laku jika ditampilkan dalam kegiatan budaya.

Faktor lain adalah agar anak-anak mereka yang masih muda ada tempat berkumpul dan menjauhkan mereka dari pengaruh luar yang membahayakan, seperti perkelahian dan narkoba.

Selain itu, kesenian bagi warga di Desa Bhuana Jaya menjadi ajang memupuk kekompakan, karena latihan setiap hari sabtu malam, jadi warga ramai datang menonton, karena didesa tidak ada hiburan lain, dan warga lebih senang berada didesa daripada cari hiburan diluar desa.

Secara keseluruhan faktor tersebut bernilai positif bagi warga Bhuana Jaya dan sekitarnya, terutama berhubungan dengan perlindungan dalam pergaulan anak-anak mereka.

#### 4.2.1.4. Kendala dalam pelestarian warisan budaya

Setiap aktifitas yang dilakukan dalam keseharian tentu tidak selalu sesuai dengan rencana atau harapan yang diinginkan, begitu juga dalam upaya menjaga warisan budaya. Dalam pengembangan sanggar budaya ini pun ditemui sejumlah kendala yang dirasakan para pengelola, kendala tersebut yakni:

- a. Sebagai hiburan umum, kesenian kuda lumping termasuk kesenian yang berbiaya mahal. Baik dari biaya sewa, transport, pakaian, sinden tambahan sesuai permintaan konsumen.
- b. Kehidupan sanggar murni dari (dana) organisasi. Dana organisasi patungan pengurus, dan sebagian dari hasil sewa orang yang punya hajatan. Belum ada dari desa, kecuali *sound system*.
- c. Ada (anggota) yang mau bikin sanggar serupa yang seolah menjadi pesaing.
- d. Kadang ada kesibukan lain, kayak bertani, ada acara keluarga dan lainnya.

Meskipun oleh sebagian pengelola bahwa adanya kendala merupakan hal yang wajar, namun yang terpenting adalah upaya pendekatan yang internal dan eksternal sehingga pelestarian budaya terus berlangsung.

#### 4.2.1.5. Pengakuan dan penghargaan masyarakat

Adanya pengakuan dan penghargaan masyarakat secara umum seolah menjadi penghapus pesimisme kendala pelestarian sanggar budaya sebagaimana poin 4.2.1.4 diatas, pengakuan tersebut sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

- a. Dukungan dari warga desa Bhuana Jaya, karena membantu perlindungan bagi anak-anak desa dari kegiatan yang tidak baik.
- b. Banyaknya permintaan pertunjukan saat menjelang hari raya Iedul Adha mengikuti adat jawa. Biasanya sebagai hiburan hajatan khitanan dan acara nikahan.
- c. Undangan festival adat erau dari kesultanan Tenggara.
- d. Pengakuan Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan diberikannya nomor registrasi budaya.
- e. Kepala Dusun telah mengusulkan program pembinaan sanggar tersebut melalui dana ADD di Desa Bhuana Jaya, perusahaan pertambangan yang ada di wilayah Bhuana Jaya.

### 4.3. Analisa dan Pembahasan

#### 4.3.1. Analisa

Berdasarkan rekam jejak sanggar budaya Desa Bhuana Jayayang ditampilkan pada Poin3 dan realitas pelestarian warisan budayapada Poin4 diatas, maka informasi tersebut perlu dianalisa dengan sejumlah teori budaya sebagaimana telah diuraikan pada poin 2.

Secara keseluruhan yang dilakukan oleh tokoh pendiri dan pengelola **Kuda Lumping Campur Sari Turonggo Sri Margo Mulyo** telah menjelaskan secara praktiks teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat pada poin 2.1dimana para tokoh tersebut telah melalui proses setidaknya 3 (tiga) wujud kebudayaan dan menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik fisik maupun non fisik sebagai hasil dari akal budi manusia yang bersifat kompleks dan dilakukan secara terus menerus.

Ketiga wujud tersebut bagi para tokoh pendiri sanggar budaya pada dasarnya dilatar belakangi oleh kecintaan mereka terhadap budaya leluhur yang dibawa dari tanah kelahiran. Dengan kecintaan tersebut para tokoh dan seluruh anggota sanggar merefleksikan keagungan budaya yang telah ditanamkan leluhur dan terus dipertahankan, dilestarikan, dan disosialisasikan kepada generasi penerus hingga saat ini dan masa mendatang sebagai aplikasi metode pelestarian budaya.

Gerak tarik, untaian nada diiringi alunan musik, dan mantra yang diucapkan menggambarkan wujud definisi warisan budaya tak benda dan kebendaan peralatan pendukung yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Asdhiana (2012: 1) pada poin 2.2. diatas. Secara keseluruhan merefleksikan simbol keluhuran dan keagungan nenek moyang masa lalu.

Tata nilai yang terkandung dalam **Kuda Lumping Campur Sari Turonggo Sri Margo Mulyo** menggambarkan falsafah hidup atau kearifan lokal dari masyarakat Jawa dalam memandang atau memaknai lingkungan sekitaran, baik yang bersifat kebendaan atau terhadap roh-roh halus.

Para tokoh yang telah mendirikan sanggar budaya sebagai pemimpin informal yang berhasil menggerakkan sekelompok bagian masyarakat untuk melaksanakan pelestarian budaya sebagai sebuah tujuan mulia menjaga budaya leluhur sebagaimana perwujudan teori yang dikemukakan oleh Yulianti (2012: 1) pada 2.3 yang telah diuraikan pada poin 2.

Gambar suasana latihan gladi resik



Sumber: Dokumen peserta PBL FKM 2014

Pencirian para pemimpin formal secara keseluruhan telah ada pada jiwa tokoh pendiri sanggar budaya diantaranya tidak mendapatkan imbalan balas jasa atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela sebagaimana telah diuraikan oleh Firhansyah (2014, 2) pada poin 2.3. Selanjutnya Firhansyah juga menyebutkan sejumlah kriteria kepemimpinan informal yang jika disimpulkan

maka pemimpin tersebut bersifat kharismatik sehingga para pengikutnya merasa terayomi dan tergugah untuk bersama-sama melestarikan budaya yang telah menjadi warisan budaya dari masa ke masa.

Semangat dan motivasi melestarikan budaya terus diabadikan hingga mendapatkan apresiasi dari pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dan sejumlah kelompok masyarakat luar Desa Bhuana Jaya yang memakai jasa sanggar budaya **Kuda Lumping Campur Sari Turonggo Sri Margo Mulyo** untuk mengisi acara hajatan. Bukan hanya gelaran Erau, tetapi hingga undangan gelar budaya di Kota Samarinda, Sangatta bahkan tingkat Provinsi tercatat pernah menjadi bagian partisipasi ajang promosi sanggar budaya.

#### 4.3.2. Pembahasan

Kompleksitas cakupan pembahasan budaya dan kebudayaan secara teori dan praktis menyebabkan peneliti kesulitan untuk menemukan hal baru dalam penelitian ini sebagai sebuah temuan baru dan dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti lain.

Berdasarkan poin 4.1. dan 4.2. diatas terdapat satu poin yang dapat menjadi apresiasi lebih bagi komunitas warga yang menjadi pewaris kebudayaan yakni adanya motivasi yang kuat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur Jawa di tanah perantauan Bumi Etam Kalimantan Timur dengan didukung oleh semangat yang guyub atau *gemeinschaftly* yang dapat dipahami sebagai situasi yang berorientasi nilai-nilai, aspiratif, memiliki peran, dan terkadang sebagai kebiasaan asal muasal yang mendominasi kekuatan sosial.

Terdapat sejumlah kenyataan yang menunjukkan bahwa ketika seseorang atau sekelompok orang berada jauh dari kampung halaman memiliki kecenderungan untuk bergaul dan bergaya hidup sebagaimana mereka berada saat ini. Mungkin karena menjunjung falsafah “dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak”. Namun pada warga masyarakat program transmigrasi di Desa Bhuana Jaya, para tokoh tersebut dengan semangat tinggi membangun sanggar budaya dengan sepenuh hati, jiwa dan raga untuk tetap mewarisi budaya leluhur meskipun jauh dari kampung halaman tetapi tetap tidak terpisahkan dengan kampung halaman melalui keterikatan nilai budaya. Bagi mereka terdapat pemaknaan lebih luas dalam falsafah “dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak”, dimana kebanyakan individu hanya memaknai sebatas bahwa dalam berkehidupan harus mematuhi etika dan budaya masyarakat setempat tanpa dapat menjaga budaya sendiri, tetapi bagi komunitas warga yang menjadi pewaris kebudayaan Jawa di desa Bhuana Jaya falsafah tadi memiliki makna yang lebih luas, yakni tetap menghormati etika dan budaya masyarakat setempat namun juga tetap menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyang sebagai sarana diplomasi bermasyarakat ditanah perantauan. Dan bukan hanya itu, tetapi juga pengkayaan khasanah budaya masyarakat bumi etam sehingga memberi warna berbeda yang indah dalam kebudayaan.

Kebersamaan yang dibangun sejak awal membangun sanggar budaya terus memupuk rasa persaudaraan dengan segala dinamika kehidupan bermasyarakat ditanah perantauan untuk dipertahankan sebagai upaya perlindungan dan menjaga budaya leluhur, sekaligus sebagai benteng bagi generasi penerus dari pengaruh negatif globalisasi yang semakin menggerus sikap dan perilaku sebagian masyarakat di negara Indonesia.

Budaya leluhur tentu memiliki pesan khusus bagi para penerus, terutama dalam berkehidupan sosial untuk kesejahteraan masyarakat suatu suku bangsa. Budaya leluhur tidak lahir begitu saja, namun melalui proses sakral yang dilakoni oleh para tokoh nenek moyang dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan antara manusia dengan alam sebagai bagian dari lingkungan sosial yang memiliki dinamika dan terus berubah sesuai perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Meskipun dalam kenyataan tentu tidak mudah bagi para tokoh sebagai aktor utama dalam melestarikan budaya karena perpedaan persepsi, kemajuan ilmu pengetahuan yang dimiliki

perorangan, pengalaman tersendiri dan kemungkinan terdapat unsur kepentingan yang berhubungan dengan kesejahteraan perorangan, akan tetapi semangat dan unsur keguyuban tetap menyatukan rasa persaudaraan dan rasa senasib sepenanggungan untuk meraih kesejahteraan bersama sebagaimana harapan para leluhur mereka dari masa terdahulu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tidak mudah dan terdapat banyak tantangan dalam menjaga warisan budaya leluhur, terutama di tanah perantauan yang memiliki latar budaya dan kebudayaan yang berbeda.

## 5. Simpulan

- 5.1. Pelestarian warisan budaya di tanah perantauan  
Merekatkan kerukunan warga dan bertekad untuk terus mengenalkan kebudayaan nenek moyang kepada anak cucu, serta melalui kesenian kuda lumping ini sebagai warga perantauan mereka tidak melupakan asal usul dan budaya dari tanah Jawa.
- 5.2. Metode pewarisan budaya kepada generasi muda  
Memperkenalkan kebudayaan leluhur sejak dini, dengan cara mengajak latihan, dan menonton saat ada pagelaran didesa tetangga.
- 5.3. Faktor motivasi pelestarian warisan budaya  
Kecintaan terhadap kampung halaman dan perlindungan dalam pergaulan anak-anak mereka.
- 5.4. Kendala dalam pelestarian warisan budaya  
Kegiatan seni kuda lumping merupakan pagelaran seni berbiaya mahal dalam sewa dan operasional pagelaran.
- 5.5. Pengakuan dan penghargaan masyarakat  
Pengakuan dan penghargaan masyarakat secara umum menjadi penghapus pesimisme kendala pelestarian sanggar budaya.

---\*\*\*\*\*---

## Kepustakaan

### Buku:

- Alston, Margaret., & Wendy Bowles. (2003). *Research for social workers: and introduction to methods* (2<sup>nd</sup> ed.). Canberra: Allen&Unwin.
- Denzim, Norman K., Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of qualitative research* (Dariatno dkk, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, Prasetya. (2006). *Penelitian kualitatif & kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative data analyses (second edition)*. London: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abdulkadir. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ndraha, Taliziduhu. (2010). *Metodologi ilmu pemerintahan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Neuman, W. Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (4 th ed). USA: Allyn and Bacon.
- Ogden, Russel. (2008). "Informant". Ed. Given, Lisa M. *The sage encyclopedia of qualitative research methods volumes 1 & 2*. UK: London, SAGE Publications, Inc. 430-431.
- Prasetya, Joko Tri. 2011. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raco, J.R. (2010). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rafiek, M. 2012. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Schensul, Jean J. (2008). "Methodology". Ed. Given, Lisa M. *The sage encyclopedia of qualitative research methods volumes 1 & 2*. UK: London, SAGE Publications, Inc. 516-521.
- Setiadi, Elly M., Kama A. Hakam, & Ridwan Effendi. 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Ed.2). Jakarta: Kencana.
- Strauss, Anselm L. (1987). *Qualitative analysis for social scientists*. UK: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Topatimasang, Roem., Mansur Faqih, dan Toto Rahardjo. (2000). *Mengubah Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Vanderstoep, Scott W., & Dierdre D. Johnston. (2009). *Research methods for everyday life: blending qualitative and quantitative approaches*. CA: San Fransisco. John Wiley & Sons, Inc.
- Walliman, Nicholas. (2006). *Social Research Methods*. UK: London SAGE Publications

#### Jurnal:

- Krefting, Laura. (1991). Rigor in qualitative research: the assessment of trustworthiness. *The American Journal of Occupational Therapy*, 214-222. *Vol. 45, No. 3*.

#### Jurnal Lembaga:

- Lemhannas RI. November 2013. Pemberdayaan Peran Tokoh Masyarakat guna Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama dalam rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI | Edisi 16*

#### Website:

- Almudra, Mahyudin. (2015). Download April, 8 2015. Warisan Budaya dan Makna Pelestariannya. <http://www.mahyudinalmudra.com/work/detail/275/Warisan-Budaya-dan-Makna-Pelestariannya>
- Arkeologi Publik. (2012). Warisan budaya pusaka heritage cagar. Download 9 April 2015. <http://arkeologipublik.blogspot.com/2012/06/warisan-budaya-pusaka-heritage-cagar.html>

Asdhiana, I Made. (2014) Download 9 April 2015)  
<http://travel.kompas.com/read/2014/10/24/175400427/Memelihara.Warisan.Budaya.Tak.Benda>.

Firhansyah, Deka. (2014). Perbedaan pemimpin formal dan pemimpin informal. Download tanggal 9 April 2015. <http://dekafirhansyah94.blogspot.com/2014/08/perbedaan-pemimpin-formal-dan-pemimpin.html>

Hamidi, stc.Januari 25, 2013. Gemah Ripah Loh Jinawi Toto Tentrem Kerto Raharjo. <https://hamidistc.wordpress.com/2013/01/25/gemah-ripah-loh-jinawi-toto-tentrem-kerto-raharjo/>

Setia, Wayan (2014). Pemahaman pusaka dan kota pusaka. Download 9 April 2015.  
[https://www.academia.edu/5122484/BAB\\_I\\_PEMAHAMAN\\_PUSAKA\\_DAN\\_KOTA\\_PUSAKA](https://www.academia.edu/5122484/BAB_I_PEMAHAMAN_PUSAKA_DAN_KOTA_PUSAKA)

Yulianti, Eka. (2012). Download tanggal 9 April 2015. Pemimpin formal dan informal. <http://eyuliyanti8.blogspot.com/2012/06/pemimpin-formal-dan-informal-fungsi.html>

\*\*\*\*\*

# Jurnal FISIPUBLIK

Nomor : 2.E/FISIPublik-UWGM/003/VII/2016

25 Juli 2016

Lamp. : 1 (satu) berkas

Perihal : Proses ISSN dan OJS

Kepada Yth.  
**Kepala Bagian Kepegawaian**  
**Kopertis Wilayah XI Kalimantan**  
Di Banjarmasin

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Habibi  
NIDN : 0008018101  
NIP : 19810108 200501 1 003  
Status : Dosen PNS dpk Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Widya  
Gama Mahakam (UWGM) Samarinda  
Judul Penelitian : Peran Tokoh Masyarakat Sebagai Aktor Penerus Warisan Budaya  
Di Tanah Perantauan (Studi: Sanggar Budaya Kuda Lumping  
Campur  
Sari Turonggo Sri Margo Mulyo Desa Bhuana Jaya, Kecamatan  
Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara)

Telah memasukkan hasil penelitian pada Jurnal FISIPublik terbitan perdana yang seyogyanya telah terbit pada Bulan Mei 2016. Namun karena pergantian jabatan Dekan pada FISIP UWGM Samarinda dan menunggu terbitnya nomor ISSN dari LIPI, maka penerbitan Jurnal cetak dan online FISIPublik tertunda.

Demikian keterangan ini dibuat sebagai pelaporan kepada Kopertis Wilayah XI Kalimantan.  
Terima kasih.

Pimpinan Redaksi,  
  
**Shorea Helminasari, S.IP., M.A.**  
NIK.016.083.198

Tembusan:

1. Dekan FISIP
2. Sdr. Muhammad Habibi